

EFEKTIVITAS PEMBIASAAN SHALAT DHUHA TERHADAP PENGUATAN KARAKTER ISLAMI SISWA SDN KALIANAN II KRUCIL PROBOLINGGO

Subianto

Pascasarjana Universitas Islam Zinul Hasan Genggong Probolinggo

subia853@gmail.com

Ainur Rofiq Sofa

Universitas Islam Zinul Hasan Genggong Probolinggo

bungaaklirik@gmail.com

Abd. Aziz

Universitas Islam Zinul Hasan Genggong Probolinggo

abdazizwahab@gmail.com

Muhammad Hifdil Islam

Universitas Islam Zinul Hasan Genggong Probolinggo

muhammad.hifdil@gmail.com

Imam Bukhori

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

masimam.bukhori@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo serta efektivitasnya dalam memperkuat karakter Islami siswa. Pembiasaan ibadah ini dirancang sebagai bagian dari implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, dengan harapan mampu menanamkan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab sejak dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, observasi langsung kegiatan shalat dhuha, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo berjalan teratur, terstruktur, dan konsisten setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Dari sisi manajerial, kepala sekolah menilai kegiatan ini berdampak pada peningkatan kedisiplinan dan ketertiban siswa. Dari sisi pedagogis, guru PAI menjadikan shalat dhuha sebagai media internalisasi nilai Islami, sehingga pembelajaran lebih bermakna karena menghubungkan ilmu dengan praktik ibadah. Dari perspektif siswa, kegiatan ini memberikan ketenangan hati, semangat belajar, dan menumbuhkan budaya kebersamaan dalam beribadah. Hasil temuan juga diperkuat oleh teori pendidikan Islam klasik yang menekankan pentingnya pembiasaan, integrasi ilmu dan amal, serta latihan jiwa dalam membentuk akhlak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha efektif dalam memperkuat karakter Islami siswa sekolah dasar. Kata kunci: Shalat Dhuha, Pembiasaan Ibadah, Karakter Islami, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to examine the implementation of dhuha prayer habituation at SDN Kalianan II Krucil Probolinggo and its effectiveness in strengthening students' Islamic character. The program is designed as part of Islamic Religious Education (PAI) learning at the elementary school level, with the intention of instilling values of religiosity, discipline, and responsibility from an early age. This research employed a

qualitative field study approach. Data were collected through interviews with the principal, Islamic education teacher, and students, direct observation of dhuha prayer activities, and documentation. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing, supported by source triangulation. The findings reveal that dhuha prayer habituation at SDN Kalianan II Krucil Probolinggo has been carried out regularly, systematically, and consistently every morning before classes begin. From a managerial perspective, the principal emphasized its role in enhancing student discipline and order. From a pedagogical perspective, the Islamic education teacher utilized dhuha prayer as a medium for value internalization, making religious education more meaningful by linking knowledge with practice. From the students' perspective, this activity fostered inner peace, motivation to learn, and a culture of mutual encouragement in worship. These findings align with classical Islamic educational theories that stress the importance of habituation, the integration of knowledge and practice, and self-training in shaping noble character. Thus, it can be concluded that dhuha prayer habituation effectively strengthens students' Islamic character in elementary schools.

Keywords: Dhuha Prayer, Religious Habituation, Islamic Character, Islamic Education



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar merupakan pondasi penting dalam membentuk kepribadian religius dan karakter Islami siswa sejak dini.¹ Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI seringkali hanya menekankan aspek kognitif dan hafalan materi, sementara dimensi afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian.² Kondisi ini membuat sebagian siswa memahami ajaran agama sebatas teori, tetapi belum terbiasa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui pembiasaan ibadah yang bersifat praktis, seperti shalat dhuha.⁴ Shalat dhuha tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga dapat menumbuhkan kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab pada diri siswa.⁵ Di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo, shalat dhuha telah diprogramkan sebagai salah satu bentuk kegiatan

¹ Ainur Rofiq Sofa and Irma Erviana, "Program Pengabdian Kemasyarakatan: Optimalisasi Pembelajaran Nahwu Melalui Kitab Al Miftah Di Pesantren Motivator Qur'an Darussalam Klaseman," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 3 (2025).

² Mahmud Yunus, Ainur Rofiq Sofa, and Jannatul Firdausiyah, "Pengembangan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Duolingo: Tantangan Dan Motivasi Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan 2 Mojolegi Gading Probolinggo," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025).

³ Umi Hanifah, Syarif Maulidin, and others, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025).

⁴ Nur Laily Alfiatul Izza, Kustiana Arisanti, and Ainur Rofiq Sofa, "Moral Education Values In The Anime Film One Piece Arc, Dressrosa Perspective Of Immanuel Kant In The Book Of Moral Laws," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2025).

⁵ Ade Sintia, Eka Apriani, and Jauhari Kumara Dewi, "Implementasi Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mis Guppi 13 Tasik Malaya" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025).

keagamaan rutin sekolah.⁶ Meski demikian, efektivitas program ini terhadap penguatan karakter Islami siswa masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran agama dapat tercapai melalui praktik tersebut.

Penelitian terdahulu memberikan gambaran yang relevan dengan tema ini. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha di sekolah dasar mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.⁷ Hasil serupa ditunjukkan oleh Ahmad Fauzi yang menemukan adanya pengaruh positif pembiasaan shalat dhuha terhadap sikap religius dan kepribadian Islami siswa madrasah.⁸ Selain itu, penelitian Nur Hidayati menegaskan bahwa shalat dhuha juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sosial siswa, seperti kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan.⁹ Meskipun demikian, penelitian yang menelaah secara khusus efektivitas shalat dhuha dalam penguatan karakter Islami siswa sekolah dasar negeri, khususnya di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo, masih jarang dilakukan.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menganalisis efektivitasnya dalam memperkuat karakter Islami siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa tambahan khazanah keilmuan dalam bidang PAI terkait pembiasaan ibadah sebagai strategi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar.¹¹ Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, baik bagi sekolah yang dapat menggunakan hasilnya untuk mengembangkan program pembiasaan keagamaan, bagi guru sebagai pedoman integrasi praktik ibadah dalam pembelajaran PAI, maupun bagi peneliti lain sebagai rujukan untuk kajian lebih lanjut dengan konteks berbeda.

⁶ Rohmatil Maula, Ahmad Fauzi, and Ainur Rofiq Sofa, "Penggunaan Aplikasi Canva Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 2 Kendit Situbondo," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025).

⁷ Cahya Kusumajati, "Evaluasi Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Model Cipp (Context, Input, Process, Product) Di TK 'Aisyiyah Bunda 'aisyah Godean Sleman'" (Universitas Islam Indonesia, 2025).

⁸ Fanny Sylvy and Fantinias Yuniarti, "Pembiasaan Salat Dhuha Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Di MI Pangkalan Kota Sukabumi Jawa Barat," *Asesmen: Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan* 1, no. 1 (2025).

⁹ Putri Nabilatus Sholeha and Ainur Rofiq Sofa, "Membedah Gagasan Dalam Teks Panjang Bahasa Arab Melalui Pendekatan Analisis Wacana Yang Mengungkapkan Makna Tersurat Dan Tersirat Di Sekolah MA Zaha," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (2025).

¹⁰ Muhammad Zhafran Nafis, Beni Azwar, and Fadila Fadila, "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Ix Di Mts Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

¹¹ Eko Kurniawanto, "Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: Pendidikan Pembiasaan," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.¹² Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara nyata bagaimana pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo dan bagaimana dampaknya terhadap penguatan karakter Islami siswa. Sebagaimana diagram berikut ini:

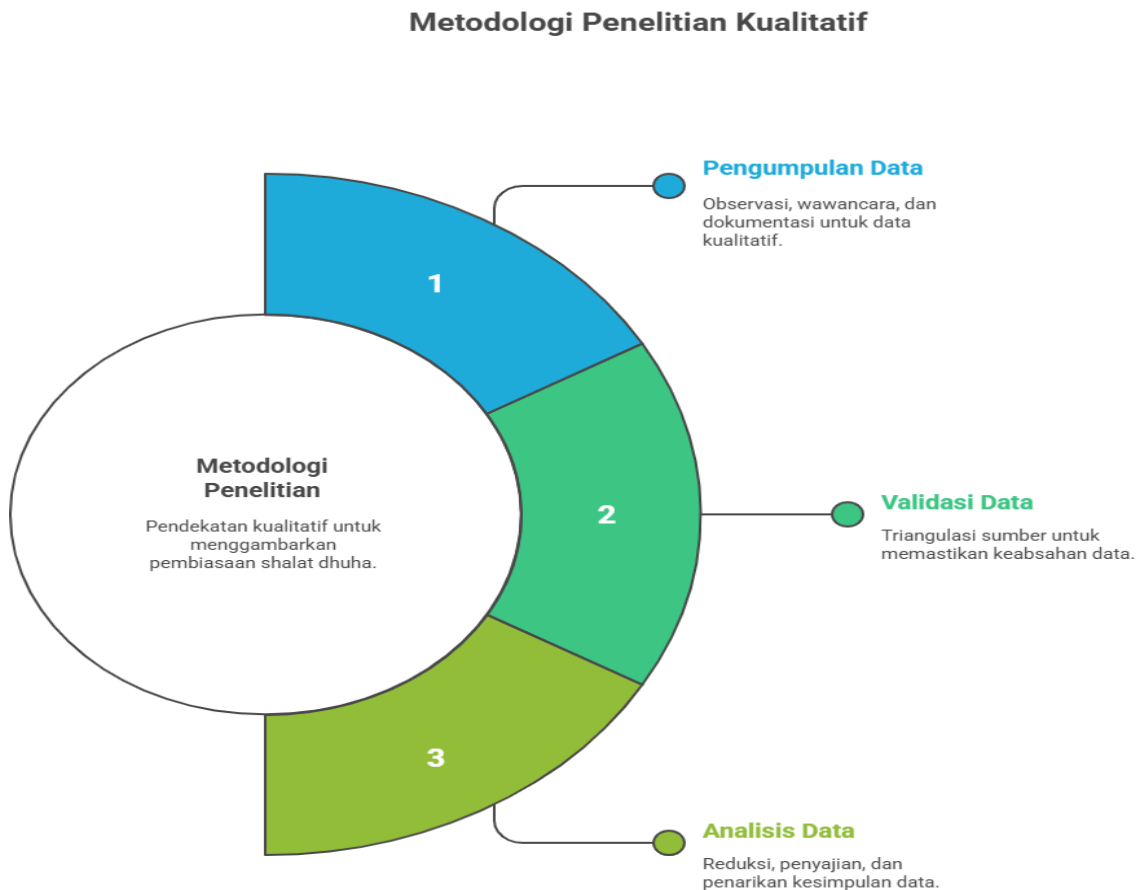


Diagram 1. Metodologi penelitian

Data dalam diagram diatas menunjukkan penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berupa kata-kata, ungkapan, dan perilaku yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.¹³ Observasi dilakukan secara langsung untuk mengetahui pelaksanaan shalat dhuha dan keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam terkait tujuan,

¹² MUH Fernanda, "Penelitian Ini Adalah Pendekatan Kualitatif Dengan Jenis Penelitian Deskriptif. Sumber Data Dalam Penelitian Ini Berjumlah Lima Orang Informan Yang Terdiri Dari Ketua, Bendahara Dan Tiga Anggota. Teknik Pengumpulan Data Dilakukan Dengan Observasi, Wawancara," 2022.

¹³ Luvan Novara, "Analisis Pelaksanaan Penyaluran Dana Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Bmt Gunungjati Cabang Kedawung Cirebon" (S1-Perbankan Syariah UIN SSC, 2025).

proses, serta hasil dari pembiasaan shalat dhuha.¹⁴ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti jadwal kegiatan, catatan sekolah, dan foto kegiatan shalat dhuha.¹⁵

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tiga langkah utama. Pertama, peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran faktual mengenai pelaksanaan program. Kedua, wawancara mendalam dilakukan agar informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencerminkan pengalaman dan pandangan subjektif informan. Ketiga, dokumentasi ditelaah sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.¹⁶

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.¹⁷ Data yang diperoleh dari satu informan akan dibandingkan dengan data dari informan lain, misalnya keterangan kepala sekolah akan dicocokkan dengan keterangan guru dan siswa, serta diperkuat dengan bukti dokumentasi.¹⁸ Dengan cara ini, data yang terkumpul dapat diverifikasi keakuratannya sehingga hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan memilah informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar data dapat terlihat jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah terkait pelaksanaan dan efektivitas pembiasaan shalat dhuha dalam memperkuat karakter Islami siswa.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana shalat dhuha dibiasakan di sekolah dasar dan sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

¹⁴ Muhamad Baiatur Ridhwan, Luthfiah Luthfiah, and Irwan Irwan, "Implementasi Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Ma Darul Hikmah Kota Bima," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025).

¹⁵ Ridhwan, Luthfiah, and Irwan.

¹⁶ Iwan Sopwandin, "Implementasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Shalat Dzuhur Berjama'ah," *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2025).

¹⁷ Sholeha and Sofa, "Membedah Gagasan Dalam Teks Panjang Bahasa Arab Melalui Pendekatan Analisis Wacana Yang Mengungkapkan Makna Tersurat Dan Tersirat Di Sekolah MA Zaha."

¹⁸ M Yusuf Kusuma Wijaya and Ainur Rofiq Sofa, "Hadits Sebagai Landasan Normatif Dalam Ekonomi Islam Definisi, Urgensi, Dan Aplikasinya," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (2025).

¹⁹ Ainur Rofiq Sofa et al., "Pengembangan Penilaian Pembelajaran Berbasis VEO Di MAN 2 Probolinggo," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo telah berjalan secara teratur dan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

Kepala Sekolah, Bapak Slamet Nahuri, S.Pd., menjelaskan bahwa program shalat dhuha menjadi kegiatan rutin sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa memulai aktivitas dengan ibadah. Beliau menegaskan bahwa pembiasaan tersebut berdampak pada kedisiplinan dan ketertiban siswa. Menurutnya:

“Anak-anak yang terbiasa shalat dhuha menjadi lebih tenang dan semangat ketika mengikuti pelajaran. Mereka juga terlihat lebih tertib dan menghormati guru.”

Keterangan kepala sekolah menegaskan bahwa program shalat dhuha bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga strategi sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Efek positif yang beliau amati, seperti ketenangan dan ketertiban siswa, menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter. Hal ini berarti, dari sudut pandang manajerial, shalat dhuha berfungsi sebagai instrumen pengendali perilaku siswa dan sarana menanamkan disiplin. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan pada transfer ilmu, tetapi juga pembiasaan ('adah) yang akan membentuk kepribadian (khuluq).²⁰ Menurut Ibn Khaldun, perilaku manusia dibentuk melalui pengulangan tindakan yang konsisten, sehingga menjadi karakter permanen. Shalat dhuha sebagai rutinitas di sekolah adalah contoh konkret pembentukan karakter melalui pembiasaan.

Keterangan yang disampaikan oleh Bapak Slamet Nahuri, S.Pd. memperkuat pandangan bahwa program shalat dhuha di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah rutin, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menegaskan bahwa karakter dibangun melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pembiasaan shalat dhuha memberi ruang bagi siswa untuk mengetahui pentingnya ibadah, merasakan ketenangan jiwa, dan kemudian menerapkannya dalam bentuk sikap tertib, hormat kepada guru, serta semangat dalam belajar.

Apa yang diamati oleh kepala sekolah juga sejalan dengan teori *hidden curriculum*, di mana nilai-nilai pendidikan tidak hanya ditransmisikan melalui mata pelajaran formal, tetapi juga melalui kebijakan, budaya, dan kegiatan rutin sekolah. Shalat dhuha sebagai kebijakan sekolah membentuk budaya religius yang berdampak langsung pada sikap dan perilaku siswa, seperti kedisiplinan dan ketertiban.

²⁰ Iffan Ahmad Gufron and others, “Kritik Ibn Khaldun Terhadap Budaya Dan Kekuasaan: Analisis Konsep Ashabiyah’ dalam Muqaddimah,” *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025).

Selain itu, dari perspektif psikologi humanistik yang dikemukakan Abraham Maslow, kebutuhan spiritual termasuk dalam bagian aktualisasi diri yang dapat menumbuhkan ketenangan batin serta motivasi intrinsik. Dengan terbiasa memulai hari dengan ibadah, siswa memenuhi kebutuhan spiritual yang pada akhirnya mendukung kesiapan belajar secara optimal.

Lebih jauh, pandangan kepala sekolah sesuai dengan teori pembiasaan (*habit formation*) yang menyatakan bahwa perilaku baik dapat tertanam melalui pengulangan konsisten. Ketika siswa dilatih untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin, perilaku disiplin, tertib, dan hormat pada guru akan menjadi bagian dari karakter yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan kepala sekolah menegaskan bahwa shalat dhuha di sekolah tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif melalui pembentukan kedisiplinan, ketertiban, dan sikap hormat. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan teori pendidikan karakter, *hidden curriculum*, psikologi humanistik, dan teori pembiasaan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Asia, S.Pd. Menurut beliau, shalat dhuha tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari pembelajaran praktik PAI. Guru memanfaatkan kegiatan ini sebagai sarana untuk menanamkan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Beliau menuturkan:

“Dengan membiasakan shalat dhuha, anak-anak belajar kedisiplinan, kesabaran, dan rasa syukur. Karakter ini nantinya akan terbawa dalam sikap mereka di kelas maupun di luar sekolah.”

Pernyataan guru PAI memperlihatkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dijadikan bagian integral dari proses belajar mengajar. Guru menekankan aspek internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan pengetahuan agama. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha berperan sebagai pendekatan pedagogis yang menghubungkan teori dengan praktik. Dari sudut pandang pedagogik, hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran PAI akan lebih bermakna jika diintegrasikan dengan pembiasaan ibadah nyata. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, yang menegaskan bahwa ibadah bukan sekadar ritual, tetapi sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).²¹ Menurut Al-Ghazali, pendidikan agama yang efektif adalah yang mampu menghubungkan ilmu dengan amal, sehingga menghasilkan akhlak mulia. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha yang dipadukan dengan pembelajaran PAI adalah implementasi nyata konsep *ilmu wa 'amal* dalam pendidikan.²² Pandangan Ibu Siti Asia, S.Pd. mengenai shalat dhuha sebagai bagian dari pembelajaran praktik PAI memperlihatkan bahwa kegiatan ibadah tidak hanya dipandang sebagai rutinitas, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

²¹ Isma Nadia Mumtaz and others, “Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini,” *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 02 (2025).

²² Basori Basori et al., “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali,” *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025).

Dalam hal ini, shalat dhuha menjadi bentuk nyata implementasi pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Sejalan dengan pendapat Zuhairini, pendidikan agama harus mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik nyata agar nilai-nilai spiritual tidak berhenti pada ranah teori, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat dhuha juga berfungsi sebagai media pembiasaan karakter, sesuai dengan gagasan Thomas Lickona yang menekankan pentingnya moral knowing, moral feeling, dan moral action. Melalui pembiasaan ibadah ini, siswa tidak hanya memahami arti penting kedisiplinan dan syukur secara teoritis, tetapi juga menghayati nilai tersebut dalam hati serta mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan pula dengan teori pembiasaan Thorndike, bahwa perilaku positif dapat terbentuk melalui pengulangan yang konsisten, sehingga nilai disiplin dan tanggung jawab yang diajarkan melalui shalat dhuha akan melekat dalam kepribadian anak.

Lebih jauh, apa yang disampaikan Ibu Siti Asia sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid yang menegaskan bahwa pendidikan agama bukan hanya melatih kepatuhan ritual, tetapi juga membentuk akhlak mulia. Dengan demikian, shalat dhuha menjadi instrumen efektif untuk menanamkan nilai religius yang berpengaruh terhadap sikap siswa baik di kelas maupun dalam interaksi sosial di luar sekolah. Dari sini tampak bahwa ibadah sunnah seperti shalat dhuha dapat menjadi media pembelajaran holistik yang menumbuhkan religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak yang luhur.

Sementara itu, keterangan dari siswa kelas VI, Robiatul Adawiyah, memberikan gambaran nyata dari sisi peserta didik. Ia merasakan manfaat langsung berupa ketenangan hati, semangat belajar, dan kebiasaan saling mengingatkan antar teman. Robiatul menyampaikan:

“Kalau sudah shalat dhuha, hati rasanya lebih adem. Jadi lebih semangat belajar dan tidak suka ribut-ribut sama teman.”

Keterangan siswa menunjukkan dampak personal dan sosial dari pembiasaan shalat dhuha. Secara personal, siswa merasakan ketenangan batin dan peningkatan motivasi belajar. Secara sosial, terbentuk budaya saling mengingatkan dan kebersamaan dalam beribadah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan shalat dhuha efektif menanamkan nilai religius sekaligus memperkuat karakter sosial, seperti kepedulian dan kerja sama antar siswa. Dari sudut pandang peserta didik, kegiatan ini berfungsi sebagai pengalaman langsung yang membentuk perilaku positif sehari-hari. Pandangan siswa ini sesuai dengan gagasan Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, yang menekankan bahwa akhlak baik terbentuk melalui latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan pengendalian diri. Menurutnya, ketenangan hati (*sukun al-nafs*) adalah tanda tercapainya keseimbangan akhlak. Siswa yang merasakan ketenangan setelah shalat dhuha menunjukkan bahwa ibadah ini efektif sebagai latihan jiwa yang menumbuhkan karakter positif.²³ Pernyataan Robiatul Adawiyah yang

²³ Fitriani Nurhayati et al., “Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih Dalam Menjawab Tantangan Zaman,” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025).

menyebutkan bahwa setelah shalat dhuha ia merasa lebih tenang, semangat belajar meningkat, dan berkurang kebiasaan ribut dengan teman, sejalan dengan teori psikologi agama. Menurut Jalaluddin, ibadah dapat memberikan efek psikologis berupa ketenangan batin, kontrol diri, dan peningkatan motivasi. Keterangan siswa ini memperlihatkan bahwa shalat dhuha berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual yang berdampak langsung pada kondisi psikologis peserta didik.

Selain itu, manfaat sosial berupa kebiasaan saling mengingatkan dan terciptanya kebersamaan mendukung teori belajar sosial dari Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk saling mencontohkan perilaku religius, sehingga lahir budaya kolektif yang memperkuat kedisiplinan dan kepedulian antar teman.

Dari perspektif pendidikan karakter, pernyataan siswa juga sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen penting: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Shalat dhuha menumbuhkan kesadaran pengetahuan akan pentingnya ibadah (*knowing*), melahirkan rasa tenang dan syukur (*feeling*), serta mendorong siswa untuk saling mengingatkan dan berperilaku positif (*action*).

Dengan demikian, keterangan siswa kelas VI menunjukkan kesesuaian dengan teori psikologi agama, teori belajar sosial Bandura, serta teori pendidikan karakter Lickona. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha tidak hanya membentuk religiusitas secara individual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan membangun karakter positif pada peserta didik.

Hasil data dari tiga sumber tersebut menunjukkan keselarasan informasi. Kepala sekolah menekankan aspek kebijakan dan tujuan, guru menegaskan peran shalat dhuha sebagai media pendidikan karakter, sementara siswa memberikan bukti pengalaman langsung atas perubahan sikap dan emosinya. Ketiga sumber tersebut saling melengkapi sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo efektif dalam memperkuat karakter Islami siswa.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Aisyah yang menyoroti peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan shalat dhuha, serta penelitian Fauzi yang menunjukkan adanya pengaruh positif kegiatan tersebut terhadap sikap religius siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa shalat dhuha dapat dijadikan strategi implementatif PAI di sekolah dasar untuk membentuk karakter Islami yang lebih kuat. Data dari tiga sumber di atas diperkuat oleh data dokumentasi Gambar berikut ini:



Gambar 1. Kegiatan shalat Dhuha di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo

Gambar 1 diatas merupakan kegiatan shalat dhuha di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo merupakan program pembiasaan keagamaan yang dirancang secara terstruktur oleh pihak sekolah sebagai bagian dari implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai, biasanya setelah apel pagi. Seluruh siswa diarahkan menuju mushalla sekolah dengan tertib dan dipandu langsung oleh guru PAI beserta guru kelas.

Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah dengan imam yang ditunjuk dari guru atau dalam beberapa kesempatan dari siswa yang sudah memiliki kemampuan memadai. Sebelum shalat dimulai, guru memberikan pengarah singkat mengenai keutamaan shalat dhuha sebagai bentuk ibadah sunnah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menanamkan nilai-nilai kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan.

Jumlah rakaat yang dikerjakan umumnya dua hingga empat rakaat sesuai dengan kemampuan siswa. Setelah selesai shalat, kegiatan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin imam, diikuti dengan dzikir singkat sebagai bentuk rasa syukur. Dalam momen ini, guru sering kali menambahkan nasihat sederhana yang mengaitkan makna shalat dhuha dengan kehidupan sehari-hari, misalnya pentingnya bersyukur, rajin belajar, dan saling menghormati antar teman.

Selain sebagai rutinitas, kegiatan shalat dhuha juga menjadi sarana pembentukan karakter Islami siswa. Nilai-nilai disiplin terlihat dari keteraturan waktu pelaksanaan, nilai kebersamaan muncul dari pelaksanaan secara berjamaah, sementara nilai religius berkembang dari kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan. Guru-guru menilai bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif terhadap suasana belajar di kelas, di mana siswa tampak lebih tenang, fokus, dan bersemangat setelah melaksanakan shalat dhuha.

Kegiatan shalat dhuha di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo bukan hanya sekadar rutinitas ibadah sunnah, melainkan juga strategi pembelajaran berbasis pengalaman spiritual. Hal ini sesuai dengan prinsip *learning by doing* dalam pendidikan Islam, yaitu menanamkan nilai

melalui praktik nyata sehingga tertanam kuat dalam perilaku siswa. Kegiatan shalat dhuha di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo menunjukkan implementasi pendidikan agama yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pelaksanaannya yang terstruktur, mulai dari pengarahan guru, pelaksanaan berjamaah, hingga penutupan dengan doa dan nasihat, selaras dengan teori *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya memahami makna shalat dhuha secara teoritis, tetapi juga merasakan dan membiasakan diri untuk menjalankannya dengan penuh kesadaran.

Dari sisi pendidikan karakter, kegiatan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menekankan pentingnya integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Guru menanamkan pengetahuan tentang keutamaan shalat dhuha (*knowing*), siswa merasakan ketenangan dan semangat belajar setelah melaksanakannya (*feeling*), dan secara nyata berperilaku disiplin serta rukun dalam kebersamaan (*action*). Hal ini menunjukkan bahwa shalat dhuha menjadi sarana pembentukan karakter Islami yang utuh.

Keteraturan dan kebersamaan dalam pelaksanaan shalat dhuha sesuai dengan teori pembiasaan Thorndike yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku untuk membentuk kebiasaan positif. Dengan melaksanakan shalat dhuha setiap pagi sebelum belajar, nilai kedisiplinan dan religiusitas tertanam dalam diri siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo berjalan secara terstruktur, teratur, dan konsisten sebagai bagian dari implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan ini bukan hanya rutinitas ibadah sunnah, melainkan juga strategi pendidikan karakter yang efektif.

Dari perspektif manajerial, kepala sekolah menegaskan bahwa shalat dhuha berfungsi sebagai instrumen pengendali perilaku siswa yang berpengaruh pada kedisiplinan, ketertiban, serta suasana belajar yang kondusif. Dari perspektif pedagogis, guru PAI memanfaatkan kegiatan ini sebagai media internalisasi nilai-nilai Islami, seperti kedisiplinan, kesabaran, rasa syukur, dan tanggung jawab, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih bermakna karena menghubungkan ilmu dengan amal. Dari perspektif peserta didik, siswa merasakan manfaat langsung berupa ketenangan hati, peningkatan semangat belajar, serta terbangunnya budaya saling mengingatkan dalam beribadah.

Keselarasan data dari tiga sumber tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan shalat dhuha memiliki dampak positif baik secara personal maupun sosial. Hasil ini juga sesuai dengan teori pendidikan Islam klasik yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun tentang pentingnya pembiasaan

(‘adah) dalam membentuk karakter, pandangan Al-Ghazali mengenai integrasi ilmu dan amal sebagai sarana *tazkiyatun nafs*, serta gagasan Ibn Miskawaih tentang akhlak yang terbentuk melalui latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha di SDN Kalianan II Krucil Probolinggo efektif dalam memperkuat karakter Islami siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa shalat dhuha berpengaruh terhadap kedisiplinan dan sikap religius peserta didik. Oleh karena itu, shalat dhuha layak dijadikan strategi implementatif PAI di sekolah dasar sebagai upaya membentuk generasi yang berkarakter Islami, berdisiplin, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basori, Basori, Ernita Wira Hastuti, Latifa Nurul Audi, and Windri Gusnita. “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali.” *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025).
- Fernanda, M U H. “Penelitian Ini Adalah Pendekatan Kualitatif Dengan Jenis Penelitian Deskriptif. Sumber Data Dalam Penelitian Ini Berjumlah Lima Orang Informan Yang Terdiri Dari Ketua, Bendahara Dan Tiga Anggota. Teknik Pengumpulan Data Dilakukan Dengan Observasi, Wawancara,” 2022.
- Gufron, Iffan Ahmad, and others. “Kritik Ibn Khaldun Terhadap Budaya Dan Kekuasaan: Analisis Konsep Ashabiyyah’ dalam Muqaddimah.” *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025).
- Hanifah, Umi, Syarif Maulidin, and others. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.” *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025):.
- Izza, Nur Laily Alfiatul, Kustiana Arisanti, and Ainur Rofiq Sofa. “Moral Education Values In The Anime Film One Piece Arc, Dressrosa Perspective Of Immanuel Kant In The Book Of Moral Laws.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2025).
- Kurniawanto, Eko. “Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: Pendidikan Pembiasaan.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025).
- Kusumajati, Cahya. “Evaluasi Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Model Cipp (Context, Input, Process, Product) Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘aisyah Godean Sleman.” Universitas Islam Indonesia, 2025.
- Maula, Rohmatil, Ahmad Fauzi, and Ainur Rofiq Sofa. “Penggunaan Aplikasi Canva Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 2 Kendit Situbondo.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025).
- Mumtaz, Isma Nadia, and others. “Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini.” *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 02 (2025).
- Novara, Luvan. “Analisis Pelaksanaan Penyaluran Dana Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Bmt Gunungjati Cabang Kedawung Cirebon.” S1-Perbankan Syariah UIN SSC, 2025.
- Nurhayati, Fitriani, Qorie Hizratul Muttaqien, Via Putrimawati Muttaqin, Pipih Santora, Wisnu

Subianto, Ainur Rofiq Sofa, Abd. Aziz, Muhammad Hifdil Islam, Imam Bukhori: Efektivitas Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Penguatan Karakter Islami Siswa SDN Kalianan II Krucil Probolinggo

- Hambali, Hamdan Maulana, Ayub Suganda, Heris Hermawan, and Irfan A Zein. "Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih Dalam Menjawab Tantangan Zaman." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025).
- Ridhwan, Muhamad Baiatur, Luthfiyah Luthfiyah, and Irwan Irwan. "Implementasi Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Ma Darul Hikmah Kota Bima." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025).
- Sholeha, Putri Nabilatus, and Ainur Rofiq Sofa. "Membedah Gagasan Dalam Teks Panjang Bahasa Arab Melalui Pendekatan Analisis Wacana Yang Mengungkapkan Makna Tersurat Dan Tersirat Di Sekolah MA Zaha." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (2025).
- Sintia, Ade, Eka Apriani, and Jauhari Kumara Dewi. "Implementasi Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mis Guppi 13 Tasik Malaya." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025.
- Sofa, Ainur Rofiq, and Irma Erviana. "Program Pengabdian Kemasyarakatan: Optimalisasi Pembelajaran Nahwu Melalui Kitab Al Miftah Di Pesantren Motivator Qur'an Darussalam Klaseman." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 3 (2025).
- Sofa, Ainur Rofiq, Nurul Harifah, Nurul Khofifah, Wulidatul Habibah, Umi Nisa'il Karimah, and others. "Pengembangan Penilaian Pembelajaran Berbasis VEO Di MAN 2 Probolinggo." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025).
- Sopwandin, Iwan. "Implementasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Shalat Dzuhur Berjama'ah." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2025).
- Sylvya, Fanny, and Fantinias Yuniarti. "Pembiasaan Salat Dhuha Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Di MI Pangkalan Kota Sukabumi Jawa Barat." *Asesmen: Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan* 1, no. 1 (2025).
- Wijaya, M Yusuf Kusuma, and Ainur Rofiq Sofa. "Hadits Sebagai Landasan Normatif Dalam Ekonomi Islam Definisi, Urgensi, Dan Aplikasinya." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (2025).
- Yunus, Mahmud, Ainur Rofiq Sofa, and Jannatul Firdausiyah. "Pengembangan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Duolingo: Tantangan Dan Motivasi Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan 2 Mojolegi Gading Probolinggo." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025).
- Zhafran Nafis, Muhammad, Beni Azwar, and Fadila Fadila. "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di Mts Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.